



Dinamika Interaksi Sosial di Lorong-Lorong Kota Makassar di Gowa (Studi Etnografi di Era Perubahan Modernisasi)

Alfira^{1*}, Hafsy Wulandari. A², Haniah³

¹⁻³ Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Penulis korespondensi: fira6241@gmail.com

Abstract. *Dynamics of social interaction within the alleyways of urban neighborhoods, which serve as unique social spaces amid the ongoing processes of modernization. Conducted in the alleyways of Makassar City, this research employs an ethnographic approach through participant observation, in-depth interviews, and field note documentation. The findings reveal that alleyways function not only as physical pathways but also as vibrant social arenas where communal activities—such as neighborhood gatherings, mutual aid, and small-scale household economies—take place. Modernization introduces significant changes to these patterns of interaction. On one hand, infrastructural development, technological penetration, and increased mobility foster new forms of interaction that are more practical and individualistic. On the other hand, core values of solidarity, including mutual support and close neighborly relations, continue to persist through community-based initiatives, local empowerment programs, and informal shared activities. The study concludes that alleyways represent hybrid social spaces where tradition and modernity intersect, demonstrating residents' efforts to maintain social cohesion despite the pressures of social change. These findings are expected to contribute to policy development and inform local authorities in designing culturally sensitive alleyway development programs.*

Keywords: *Alleyways; Ethnography; Makassar City; Modernization; Social Interaction.*

Abstrak. Dinamika interaksi sosial yang berlangsung di lorong-lorong perkotaan sebagai ruang hidup masyarakat yang unik di tengah arus modernisasi. Studi ini dilakukan di lorong-lorong Kota Makassar* dan menggunakan pendekatan etnografi melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lorong tidak hanya berfungsi sebagai jalur fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya aktivitas komunal seperti arisan, gotong royong, dan kegiatan ekonomi rumah tangga. Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi tersebut. Di satu sisi, pembangunan infrastruktur, penetrasi teknologi, dan meningkatnya mobilitas warga memperkuat pola interaksi baru yang lebih praktis dan individualistik. Di sisi lain, nilai-nilai solidaritas, seperti saling membantu dan kedekatan antarwarga, tetap bertahan melalui inisiatif komunitas lorong, program pemberdayaan lokal, serta aktivitas bersama yang bersifat informal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lorong merupakan ruang hibrid yang memperlihatkan negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana masyarakat berupaya menjaga kohesi sosial meskipun menghadapi tekanan perubahan sosial. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembangunan lorong yang sensitif terhadap dinamika sosial budaya masyarakat.

Kata kunci: Etnografi; Interaksi Sosial; Kota Makassar; Lorong; Modernisasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan Kota Makassar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Indonesia Timur tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi, tetapi juga membentuk ulang pola kehidupan sosial masyarakatnya, termasuk wilayah penyangga seperti Kabupaten Gowa. Urbanisasi, pembangunan infrastruktur, serta perluasan kawasan permukiman menyebabkan kepadatan penduduk meningkat dan menciptakan ruang sosial mikro berupa lorong-lorong permukiman. Lorong tidak sekadar dipahami sebagai akses fisik penghubung rumah, melainkan sebagai ruang sosial tempat individu saling berinteraksi secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi di ruang mikro semacam ini menjadi fondasi terbentuknya

kohesi sosial masyarakat urban karena memungkinkan terbentuknya hubungan personal yang berkelanjutan di tengah dinamika kota yang cenderung anonim (Rahman & Yusuf, 2021).

Dalam konteks masyarakat Makassar dan Gowa, lorong memiliki fungsi sosial yang lebih kompleks dibandingkan ruang publik formal seperti taman kota atau pusat perbelanjaan. Lorong menjadi ruang komunal tempat berlangsungnya berbagai aktivitas seperti gotong royong, perayaan keagamaan, aktivitas ekonomi rumahan, hingga proses sosialisasi anak. Interaksi yang terjadi di dalamnya bersifat spontan dan berulang sehingga membentuk keakraban sosial khas masyarakat Bugis-Makassar. Akan tetapi, perkembangan teknologi komunikasi, meningkatnya mobilitas kerja, serta perubahan gaya hidup menyebabkan frekuensi interaksi tatap muka mengalami transformasi. Relasi sosial tidak lagi hanya dibangun melalui kedekatan fisik, tetapi juga melalui komunikasi digital yang melampaui batas ruang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial masyarakat urban dari berbasis kedekatan tempat menuju berbasis jaringan sosial (Sulaiman, 2022).

Modernisasi membawa nilai rasionalitas, efisiensi, dan individualisme ke dalam kehidupan masyarakat lorong. Sebagian warga mulai membatasi keterlibatan sosial karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas ekonomi. Namun demikian, masyarakat Sulawesi Selatan tetap mempertahankan nilai budaya lokal seperti *siri'* na *pacce* yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal. Nilai tersebut menekankan rasa malu, empati, dan solidaritas sehingga konflik sosial dapat diminimalisasi meskipun tingkat heterogenitas masyarakat meningkat. Dengan kata lain, modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai tradisional, tetapi justru menciptakan proses negosiasi antara budaya lokal dan struktur sosial modern (Hafid & Karim, 2023).

Peningkatan mobilitas penduduk akibat urbanisasi menyebabkan lorong menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang etnis, ekonomi, dan budaya. Pendatang, pekerja urban, serta masyarakat lokal hidup berdampingan dalam ruang yang relatif sempit. Kondisi ini memperkaya pengalaman sosial warga sekaligus menuntut adanya proses adaptasi sosial yang berkelanjutan. Interaksi sehari-hari seperti saling menyapa, berbagi makanan, atau aktivitas kolektif menjadi sarana integrasi sosial informal yang efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi sosial di kota besar lebih sering terbentuk melalui relasi keseharian dalam skala mikro dibanding melalui kebijakan formal pemerintah (Nasution et al., 2024).

Selain itu, program pembangunan kota seperti kampung tematik, lorong wisata, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas telah mengubah fungsi sosial lorong. Lorong kini tidak hanya menjadi ruang privat komunitas, tetapi juga ruang semi-publik yang berinteraksi dengan pengunjung, komunitas luar, dan institusi pemerintah. Transformasi ini memengaruhi

identitas sosial warga karena mereka tidak hanya berperan sebagai penghuni, tetapi juga sebagai representasi budaya lokal. Interaksi sosial yang sebelumnya bersifat internal berubah menjadi eksternal dan terbuka, sehingga memunculkan bentuk relasi baru antara masyarakat lokal dan masyarakat luas (Pratama & Arifin, 2023).

Di sisi lain, digitalisasi kehidupan sehari-hari turut memengaruhi bentuk interaksi sosial masyarakat lorong. Grup percakapan warga, media sosial RT/RW, serta komunikasi daring menggantikan sebagian fungsi pertemuan langsung. Walaupun demikian, komunikasi digital tidak sepenuhnya menghilangkan interaksi fisik, melainkan memperluas jaringan sosial dan mempercepat penyebaran informasi. Hubungan sosial menjadi bersifat hibrid, yaitu kombinasi antara tatap muka dan komunikasi virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengurangi solidaritas sosial, tetapi mengubah cara solidaritas tersebut dipraktikkan (Putri et al., 2025).

Lorong-lorong di Makassar dan Gowa tidak sekadar berfungsi sebagai ruang sirkulasi, tetapi telah bertransformasi menjadi arena sosial yang menegosiasikan relasi antara modernisasi dan keberlanjutan komunitas, di mana program Lorong Wisata menunjukkan bagaimana inisiatif perkotaan berbasis warga dapat menjaga kohesi sosial melalui aktivitas ekonomi dan ekologis bersama (Majid, 2024). Sebagai ruang publik mikro, lorong terbukti bersifat inklusif karena memungkinkan perjumpaan sehari-hari lintas kelas dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah keterbatasan ruang kota (Achmad, 2023). Di saat yang sama, dinamika ini semakin dimediasi oleh teknologi digital, yang tidak menghapus kedekatan sosial lokal, tetapi justru membentuk pola interaksi baru antara komunitas lorong dan jejaring urban yang lebih luas (Dahlan, 2025). Oleh karena itu, pendekatan etnografi diperlukan untuk menggali pengalaman hidup warga secara mendalam, memahami makna interaksi sosial dari perspektif pelaku, serta menjelaskan bagaimana tradisi, modernisasi, dan digitalisasi saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan.

Penelitian ini menjadi relevan karena memberikan gambaran tentang bagaimana ruang mikro perkotaan berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial sekaligus arena adaptasi budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi perkotaan, khususnya mengenai hubungan antara ruang, budaya lokal, dan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai dinamika interaksi sosial di lorong-lorong perkotaan tidak dapat dilepaskan dari perspektif sosiologi interaksi sosial yang menempatkan hubungan antarindividu sebagai dasar terbentuknya struktur masyarakat. Interaksi sosial merupakan proses timbal balik yang melibatkan tindakan, makna, dan respons antarindividu dalam ruang tertentu. Dalam konteks permukiman padat seperti lorong di Makassar dan Gowa, interaksi sosial berlangsung secara berulang dan intens sehingga menghasilkan pola hubungan khas yang berbeda dari ruang publik formal. Studi sosiologi perkotaan kontemporer menunjukkan bahwa ruang mikro permukiman menjadi arena utama pembentukan kohesi sosial masyarakat urban karena kedekatan fisik mendorong komunikasi informal dan kepercayaan sosial (Rahman & Yusuf, 2021).

Teori solidaritas Émile Durkheim dapat digunakan untuk memahami perubahan hubungan sosial masyarakat lorong. Durkheim membedakan solidaritas mekanik yang berbasis kesamaan nilai dengan solidaritas organik yang berbasis pembagian kerja. Pada masyarakat lorong, kedua bentuk solidaritas tersebut hadir secara bersamaan. Hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan saling membantu mencerminkan solidaritas mekanik, sementara keberagaman pekerjaan dan kepentingan ekonomi mencerminkan solidaritas organik. Penelitian mutakhir tentang masyarakat urban Indonesia menunjukkan bahwa komunitas permukiman padat cenderung mempertahankan solidaritas tradisional meskipun mengalami modernisasi (Sulaiman, 2022).

Perspektif interaksionisme simbolik juga relevan untuk menjelaskan bagaimana makna sosial dibangun melalui interaksi sehari-hari. Menurut pendekatan ini, masyarakat terbentuk dari proses pertukaran simbol seperti bahasa, sapaan, ekspresi, dan kebiasaan sosial. Di lorong, praktik sederhana seperti duduk bersama di depan rumah, berbagi makanan, atau menyapa tetangga memiliki makna sosial yang memperkuat identitas komunitas. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan terus-menerus melalui pengalaman bersama. Kajian terbaru menunjukkan bahwa ruang permukiman padat menghasilkan kedekatan emosional karena interaksi berlangsung dalam frekuensi tinggi dan konteks personal (Hidayat & Amalia, 2023).

Teori ruang sosial dari Henri Lefebvre menjelaskan bahwa ruang bukan hanya lokasi fisik, tetapi hasil konstruksi sosial. Lorong sebagai ruang hidup masyarakat tidak hanya dibentuk oleh bangunan rumah, tetapi oleh praktik sosial penghuninya. Aktivitas sehari-hari seperti bermain anak, berdagang kecil, atau pertemuan warga menciptakan makna sosial terhadap ruang tersebut. Dengan demikian, lorong menjadi ruang yang “dihidupi” oleh

pengalaman kolektif masyarakat. Penelitian perkotaan terbaru menunjukkan bahwa ruang mikro permukiman seringkali memiliki fungsi sosial lebih kuat dibanding ruang kota formal karena kedekatan emosional warga terhadap tempat tinggalnya (Nasution et al., 2024).

Modernisasi dan urbanisasi memperkenalkan perspektif teori perubahan sosial. Perubahan sosial dipahami sebagai transformasi struktur, nilai, dan pola hubungan akibat perkembangan ekonomi, teknologi, dan mobilitas penduduk. Dalam masyarakat lorong, modernisasi terlihat dari penggunaan teknologi komunikasi, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta heterogenitas penduduk. Namun perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan nilai tradisional, melainkan menghasilkan bentuk adaptasi sosial baru. Kajian sosiologi Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat lokal cenderung melakukan negosiasi budaya antara tradisi dan modernitas agar stabilitas sosial tetap terjaga (Hafid & Karim, 2023).

Teori jaringan sosial (social network theory) juga membantu memahami hubungan sosial di lorong. Individu tidak hanya berinteraksi sebagai tetangga, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling bergantung. Hubungan kekerabatan, pertemanan, ekonomi, dan digital membentuk jaringan kompleks yang memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Kehadiran grup komunikasi digital warga memperluas jaringan tersebut tanpa menghilangkan relasi tatap muka. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa jaringan sosial lokal berperan penting dalam penyebaran informasi dan solidaritas komunitas di lingkungan urban (Putri et al., 2025).

Selain itu, konsep modal sosial (social capital) dari Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat meningkatkan kerja sama masyarakat. Di lorong, modal sosial tampak dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, ronda malam, dan bantuan saat warga mengalami kesulitan. Modal sosial yang kuat membuat masyarakat mampu menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan sosial. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa komunitas urban dengan interaksi informal tinggi memiliki tingkat solidaritas dan keamanan lingkungan lebih baik dibanding kawasan dengan relasi sosial lemah (Pratama & Arifin, 2023).

Perspektif budaya lokal juga penting, khususnya konsep *siri'* na pacce dalam masyarakat Bugis-Makassar. Nilai ini menekankan rasa malu, harga diri, dan empati sosial yang mengatur perilaku individu dalam komunitas. *Siri'* na pacce berfungsi sebagai kontrol sosial informal yang menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Dalam lingkungan lorong yang padat, nilai tersebut menjadi pedoman moral agar konflik dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Studi antropologi kontemporer menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih berperan kuat dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat perkotaan Sulawesi Selatan (Andi & Kamaruddin, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman hidup, makna interaksi, serta praktik sosial masyarakat yang berlangsung secara alami di lorong-lorong Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Etnografi memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat sehingga fenomena sosial dapat diamati secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan data statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menggali realitas sosial dari perspektif pelaku (*emic perspective*) agar diperoleh gambaran utuh mengenai dinamika interaksi sosial masyarakat perkotaan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada beberapa lorong permukiman padat yang memiliki aktivitas sosial tinggi, seperti adanya kegiatan bersama warga, aktivitas ekonomi rumahan, serta keberagaman latar belakang sosial penduduk. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, ketua RT/RW, warga lama, pendatang, pedagang kecil, serta kelompok pemuda dan ibu rumah tangga. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yaitu peneliti menentukan informan awal kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya sehingga data yang diperoleh semakin kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat seperti duduk bersama warga, mengikuti kerja bakti, menghadiri kegiatan keagamaan, dan interaksi informal lainnya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar informan bebas menceritakan pengalamannya, khususnya mengenai hubungan antar tetangga, perubahan interaksi akibat modernisasi, serta penggunaan media digital dalam komunikasi warga. Dokumentasi meliputi foto lingkungan, catatan kegiatan warga, arsip RT/RW, serta rekaman percakapan lapangan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara ditranskrip, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema seperti solidaritas sosial, konflik sosial, adaptasi budaya, serta pengaruh modernisasi dan teknologi. Selanjutnya peneliti menafsirkan makna sosial dari setiap pola interaksi yang muncul dengan mengaitkan pada konsep sosiologi interaksi sosial dan perubahan sosial. Proses analisis dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung sehingga memungkinkan penyesuaian fokus penelitian sesuai temuan lapangan.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan, misalnya antara tokoh masyarakat dan warga biasa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan agar makna yang ditafsirkan sesuai dengan pengalaman mereka. Langkah ini penting dalam penelitian etnografi untuk menjaga keakuratan makna sosial yang diteliti.

Tahap penelitian dimulai dari pra-lapangan, kerja lapangan, hingga penulisan laporan. Pada tahap pra-lapangan peneliti melakukan survei lokasi dan membangun hubungan awal dengan masyarakat. Tahap kerja lapangan dilakukan dengan tinggal sementara atau rutin berkunjung agar peneliti dapat memahami pola kehidupan warga secara natural. Tahap akhir adalah interpretasi dan penulisan laporan etnografi yang menggambarkan dinamika interaksi sosial masyarakat lorong secara komprehensif. Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kehidupan sosial masyarakat urban di tengah perubahan modernisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lorong sebagai Ruang Sosial dan Identitas Komunitas

Lorong di kawasan Makassar dan Gowa berfungsi sebagai ruang sosial primer tempat terbentuknya identitas komunitas masyarakat urban skala mikro. Kedekatan fisik antar rumah membuat interaksi berlangsung dengan frekuensi tinggi sehingga individu tidak hanya mengenal nama, tetapi riwayat keluarga, pekerjaan, hingga kebiasaan personal tetangga. Situasi ini menciptakan hubungan sosial yang bersifat personal dan berulang. Identitas seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada komunitas lorong tempat ia tinggal. Penelitian perkotaan mutakhir menyebut ruang mikro permukiman sebagai basis terbentuknya identitas sosial lokal karena interaksi berlangsung dalam pengalaman keseharian (Nasution et al., 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, warga menyebut diri mereka berdasarkan lorong, bukan hanya alamat administratif. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan simbolik terhadap ruang tinggal. Lorong menjadi representasi status sosial lokal dan reputasi kolektif. Ketika satu warga melakukan tindakan negatif, seluruh komunitas merasa terdampak secara moral. Sebaliknya, keberhasilan individu dianggap sebagai kebanggaan bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa identitas sosial bersifat kolektif, bukan individual.

Interaksi rutin seperti duduk sore, berbincang di depan rumah, atau anak bermain bersama menghasilkan ingatan sosial bersama. Ingatan kolektif tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan. Hubungan sosial tidak dibangun melalui pertemuan formal, tetapi melalui perjumpaan spontan yang berulang. Studi interaksi sosial kontemporer menunjukkan bahwa relasi yang terbentuk melalui rutinitas informal memiliki ketahanan lebih kuat dibanding hubungan institusional (Rahman & Yusuf, 2021).

Keterikatan warga terhadap lorong juga tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan fisik. Warga menjaga kebersihan tanpa instruksi resmi karena lingkungan dipandang sebagai ruang bersama. Norma sosial berkembang melalui kebiasaan, bukan aturan tertulis. Siapa pun yang melanggar norma akan ditegur secara halus melalui komunikasi personal. Hal ini menunjukkan keberadaan kontrol sosial informal yang efektif.

Solidaritas Sosial dan Praktik Gotong Royong

Solidaritas sosial di lorong tampak nyata melalui praktik gotong royong yang masih berlangsung kuat. Kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, hingga persiapan acara keagamaan dilakukan bersama tanpa kewajiban formal. Partisipasi didorong oleh kesadaran moral bahwa kehidupan bertetangga bersifat timbal balik. Individu membantu karena yakin suatu saat ia juga akan dibantu (Pratama & Arifin, 2023).

Bantuan tidak selalu berbentuk materi, tetapi tenaga dan perhatian emosional. Saat ada warga sakit, tetangga bergantian menjaga atau menyediakan makanan. Ketika terjadi kematian, seluruh warga terlibat dalam proses pemakaman. Hal tersebut menunjukkan keberadaan jaringan dukungan sosial informal yang efektif. Solidaritas menjadi mekanisme kesejahteraan alternatif di luar sistem formal negara.

Gotong royong juga menjadi sarana memperkuat komunikasi sosial. Melalui kegiatan bersama, warga bertukar informasi, menyelesaikan masalah, dan memperbarui hubungan personal. Interaksi kolektif ini memperkecil potensi konflik karena komunikasi berlangsung terbuka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi komunitas menurunkan tingkat konflik sosial di permukiman padat (Hidayat & Amalia, 2023).

Kontrol sosial terjadi secara halus. Warga yang jarang berpartisipasi akan merasa tidak enak hati karena berhadapan langsung setiap hari dengan tetangga. Tekanan sosial berbentuk rasa malu lebih efektif daripada sanksi administratif. Mekanisme ini memperlihatkan kuatnya norma komunitas dalam mengatur perilaku.

Perubahan Interaksi Sosial akibat Modernisasi dan Teknologi Digital

Modernisasi mengubah pola komunikasi warga lorong tanpa menghilangkan hubungan sosial sepenuhnya. Kehadiran grup pesan digital menggantikan sebagian pertemuan langsung,

terutama dalam penyampaian informasi kegiatan, keamanan, dan pengumuman lingkungan. Komunikasi menjadi cepat dan efisien, tetapi percakapan santai berkurang (Putri et al., 2024).

Generasi muda lebih sering berinteraksi melalui media digital dibanding ruang fisik. Namun, teknologi tidak sepenuhnya memutus hubungan sosial karena tetap diikuti pertemuan langsung ketika ada kegiatan bersama. Media digital berfungsi sebagai koordinasi awal sebelum interaksi tatap muka berlangsung.

Terjadi pola interaksi hibrid: komunikasi virtual memperluas jaringan, sementara pertemuan fisik mempertahankan kedekatan emosional. Warga masih berkumpul saat acara keagamaan, musyawarah, atau konflik lingkungan. Artinya modernisasi mengubah cara berinteraksi, bukan menghapusnya.

Perubahan juga terlihat pada waktu interaksi. Dahulu percakapan terjadi sepanjang hari, kini terkonsentrasi pada waktu tertentu seperti malam atau akhir pekan. Ritme kerja kota mempengaruhi intensitas pertemuan warga. Interaksi menjadi lebih terjadwal dibanding spontan.

Fenomena ini menunjukkan solidaritas sosial bertransformasi, bukan melemah. Teknologi menjadi alat mempercepat komunikasi sementara hubungan emosional tetap dipelihara melalui pertemuan langsung. Modernitas menciptakan adaptasi sosial baru dalam komunitas lorong.

Heterogenitas Sosial dan Proses Adaptasi Pendatang

Urbanisasi menyebabkan lorong dihuni berbagai latar belakang etnis, ekonomi, dan pekerjaan. Pendatang awalnya berada pada posisi luar karena belum memahami norma lokal. Namun melalui interaksi keseharian, proses penerimaan berlangsung bertahap (Nasution et al., 2022).

Adaptasi dimulai dari tindakan sederhana seperti menyapa, mengikuti kegiatan warga, dan keterlibatan anak dalam permainan bersama. Komunikasi informal menjadi sarana integrasi sosial paling efektif dibanding prosedur formal. Warga menilai pendatang dari perilaku, bukan asal daerah.

Konflik kecil tetap terjadi, terutama terkait kebersihan atau kebisingan. Namun penyelesaian dilakukan melalui musyawarah langsung. Kedekatan fisik memaksa individu mencari solusi damai karena mereka akan terus bertemu setiap hari.

Keberagaman justru memperkaya pengalaman sosial warga. Mereka belajar toleransi melalui interaksi nyata, bukan konsep abstrak. Lingkungan lorong menjadi ruang pendidikan sosial yang membentuk sikap saling menghargai.

Peran Nilai Budaya Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial

Nilai *siri' na pacce* berperan penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat Makassar dan Gowa. Rasa malu mendorong individu menjaga perilaku agar tidak merusak hubungan komunitas. Empati membuat warga cepat membantu tanpa diminta (Hafid & Karim, 2023).

Konflik jarang diselesaikan secara terbuka. Tokoh masyarakat atau orang tua berperan sebagai mediator. Pendekatan kekeluargaan lebih diutamakan daripada konfrontasi langsung. Hal ini menjaga stabilitas sosial jangka panjang.

Nilai budaya juga mengatur etika komunikasi. Warga menggunakan bahasa sopan dan menghindari memperlakukan orang lain di depan umum. Norma ini menjadi kontrol sosial efektif tanpa aturan tertulis.

Dalam konteks modernisasi, nilai budaya tidak hilang tetapi beradaptasi. Warga tetap menggunakan teknologi modern namun mempertahankan etika tradisional dalam interaksi. Tradisi menjadi filter terhadap pengaruh individualisme kota.

Keseluruhan temuan menunjukkan budaya lokal menjadi fondasi harmoni sosial. Lorong mampu bertahan sebagai komunitas solid karena nilai moral kolektif masih hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lorong-lorong di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa merupakan ruang sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan identitas komunitas masyarakat urban. Kedekatan spasial antarwarga menghasilkan interaksi intensif yang melahirkan hubungan personal, ingatan kolektif, serta kontrol sosial informal berbasis kedekatan sehari-hari. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kehidupan kota tidak selalu bersifat anonim, karena pada skala mikro masyarakat tetap membangun kohesi sosial melalui pertemuan rutin (Rahman & Yusuf, 2021; Nasution et al., 2022). Selain itu, keberadaan nilai budaya lokal seperti *siri' na pacce* memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antarwarga.

Modernisasi dan digitalisasi terbukti tidak menghapus interaksi sosial, melainkan mengubahnya menjadi pola hibrid antara komunikasi tatap muka dan komunikasi virtual. Teknologi membantu koordinasi kegiatan warga, sementara interaksi langsung tetap berlangsung pada aktivitas komunal seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan musyawarah lingkungan (Putri et al., 2024; Hidayat & Amalia, 2023). Dengan demikian, masyarakat lorong mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai

kolektivitasnya, bahkan heterogenitas penduduk akibat urbanisasi justru mendorong proses integrasi sosial melalui interaksi keseharian.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah disarankan merancang program penataan lorong yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan interaksi sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas (Pratama & Arifin, 2023). Masyarakat juga perlu mempertahankan aktivitas komunal seperti kerja bakti, arisan, dan musyawarah warga agar solidaritas sosial tidak tergantikan sepenuhnya oleh komunikasi digital. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian komparatif antarwilayah atau antar generasi untuk memperkaya studi sosiologi perkotaan terkait ketahanan sosial komunitas mikro di tengah arus modernisasi (Nasution et al., 2024; Hafid & Karim, 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan disampaikan kepada tokoh adat dan masyarakat Kabupaten Soppeng yang telah bersedia berbagi pengetahuan serta pengalaman mengenai tradisi Maddoja Bine. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya lokal dan pelestarian warisan budaya tak benda masyarakat Bugis.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, U. I. (2023). Tingkat inklusivitas lorong sebagai ruang publik di Kota Makassar (Tesis, Universitas Hasanuddin).
- Andi, M., & Kamaruddin, R. (2022). Nilai siri' na pacce dan kohesi sosial masyarakat perkotaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 11(2), 85–97.
- Dahlan, M. (2025). Media sosial dan perubahan budaya masyarakat perkotaan di Makassar. *Jurnal Komunikasi Sosial Budaya*, 7(2), 88–102.
- Hafid, A., & Karim, S. (2023). Budaya lokal dan adaptasi masyarakat urban di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 45–60.
- Hidayat, R., & Amalia, N. (2023). Partisipasi komunitas dan resolusi konflik di permukiman padat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(2), 101–118.

- Latief, A., & Nurdin, S. (2021). Interaksi sosial masyarakat kampung kota di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 33–48.
- Majid, R. (2024). Strategi keberlanjutan inovasi perkotaan: Studi kasus Lorong Wisata Sydney di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 6(1), 45–60.
- Nasution, F., Rahmawati, D., & Syahrul, M. (2022). Identitas komunitas pada ruang mikro permukiman kota. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 4(1), 21–34.
- Nasution, F., Rahmawati, D., & Syahrul, M. (2024). Integrasi sosial masyarakat urban melalui interaksi keseharian. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 1–14.
- Pratama, A., & Arifin, Z. (2023). Modal sosial dan pembangunan berbasis komunitas di kawasan perkotaan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 77–92.
- Putri, L., Wicaksono, B., & Aisyah, R. (2024). Komunikasi digital dan perubahan interaksi masyarakat urban Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 6(1), 55–70.
- Rahman, H., & Yusuf, M. (2021). Kohesi sosial masyarakat permukiman padat di kota berkembang. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 49(2), 123–138.
- Sulaiman, A. (2022). Transformasi relasi sosial masyarakat kota di era modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 201–214.
- Wahyuni, S., & Darmawan, F. (2022). Adaptasi sosial masyarakat urban terhadap perubahan lingkungan permukiman. *Jurnal Masyarakat Urban*, 5(2), 90–105.
- Yusuf, M., & Haris, A. (2023). Ruang sosial dan dinamika komunitas pada permukiman padat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia Kontemporer*, 6(1), 44–59.